

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Explicit instruction* memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan menjahit *totebag* kain perca pada siswa tunarungu di SLB Aisyiyah Singaparna. Sebelum intervensi, sebagian besar siswa menunjukkan keterbatasan dalam penguasaan tahapan menjahit, yang tercermin dari skor pre-test yang relatif rendah dan kurangnya kemampuan untuk menghasilkan produk secara mandiri dengan kualitas optimal. Kondisi awal ini sangat erat kaitannya dengan karakteristik siswa tunarungu yang mengalami hambatan dalam memproses instruksi verbal dan cenderung lebih efektif belajar melalui stimulasi visual, konkret, serta demonstrasi berulang.

Setelah implementasi pendekatan *Explicit instruction* melalui tahapan yang terstruktur mulai dari penyampaian tujuan, demonstrasi keterampilan, bimbingan latihan, pengecekan pemahaman dengan umpan balik, hingga pemberian latihan lanjutan terjadi peningkatan skor post-test yang signifikan pada seluruh siswa. Hasil uji Wilcoxon dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,018 ($< 0,05$) secara statistik mengkonfirmasi bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan secara signifikan dalam memperbaiki kemampuan menjahit siswa tunarungu. Peningkatan ini tidak hanya menunjukkan pemahaman prosedural yang lebih baik, tetapi juga kemampuan mereka untuk mengikuti setiap langkah menjahit secara lebih jelas, terarah, dan efisien. Pendekatan *Explicit instruction* ini didukung oleh prinsip-prinsip teori behavioristik yang menekankan penguatan melalui stimulus jelas, serta teori belajar sosial Bandura yang mengedepankan pembelajaran melalui observasi dan peniruan, sangat relevan dengan kebutuhan belajar visual dan konkret siswa tunarungu. Dengan demikian, *Explicit instruction* terbukti menjadi pendekatan pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan keterampilan vokasional menjahit *totebag* kain perca, sekaligus menanamkan kesadaran akan nilai keberlanjutan melalui pemanfaatan limbah tekstil.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, terdapat beberapa implikasi yang dapat ditarik berkaitan dengan penerapan pendekatan *Explicit instruction* dalam pembelajaran keterampilan menjahit pada siswa tunarungu. Implikasi ini mencakup dua aspek yaitu aspek teoritis dan aspek praktis, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat teori pembelajaran *Explicit instruction* yang menekankan pentingnya penyampaian materi secara langsung, terstruktur, dan bertahap. Penerapan pendekatan ini terbukti meningkatkan secara signifikan dalam keterampilan vokasional siswa tunarungu, yang memiliki karakteristik kebutuhan belajar visual, konkret, dan membutuhkan pengulangan. Temuan ini didukung dengan pandangan dari Rosenshine (2012) dan Arends (2008), bahwa pendekatan eksplisit sangat sesuai digunakan untuk siswa dengan hambatan belajar, termasuk tunarungu. Dengan demikian, hasil penelitian ini menambah bukti empiris bahwa pendekatan *Explicit instruction* dapat diadaptasi sebagai kerangka pembelajaran vokasional yang responsif terhadap kebutuhan pendidikan khusus, serta berkontribusi dalam pengembangan teori pembelajaran yang inklusif.
2. Secara praktis, Penerapan pendekatan *Explicit Instruction* dalam pembelajaran keterampilan menjahit *totebag* kain perca memberikan bukti bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan praktik siswa tunarungu. Pendekatan pembelajaran yang sistematis, didukung dengan demonstrasi, memungkinkan siswa untuk mengikuti setiap tahapan menjahit dengan lebih baik, dari tahap persiapan, pengoperasian mesin jahit, menghias hingga tahap penyelesaian. Dengan demikian, pendekatan ini memfasilitasi guru dalam penyampaian materi secara efektif dan memberikan pengalaman belajar yang nyata bagi siswa tunarungu, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengembangan keterampilan menjahit secara maksimal.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian, berikut rekomendasi dapat diajukan:

a. Bagi Pihak Sekolah (SLB Aisyiyah Singaparna):

- 1) Disarankan untuk mengadopsi dan mengintegrasikan pendekatan *Explicit instruction* secara lebih luas dalam kurikulum pembelajaran keterampilan vokasional lainnya, tidak terbatas pada menjahit, mengingat efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman prosedural dan penguasaan keterampilan pada siswa tunarungu.
- 2) Mengadakan pelatihan berkelanjutan bagi guru-guru keterampilan mengenai implementasi *Explicit instruction*, termasuk teknik demonstrasi visual yang optimal, pemberian umpan balik non-verbal, dan penyesuaian materi agar lebih konkret dan mudah dipahami oleh siswa tunarungu.
- 3) Mempertimbangkan pengembangan program pembelajaran keterampilan yang berbasis proyek dengan memanfaatkan bahan daur ulang serupa, untuk terus menumbuhkan kesadaran lingkungan sambil mengasah keterampilan motorik halus siswa.

b. Bagi Guru Keterampilan:

- 1) Meningkatkan intensitas demonstrasi langsung dan memberikan kesempatan yang lebih banyak untuk praktik terbimbing dengan umpan balik segera, baik secara visual maupun taktil, untuk memastikan pemahaman dan penguasaan keterampilan secara optimal.
- 2) Membangun lingkungan belajar yang positif dan suportif untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam mencoba dan mengulang keterampilan, mengingat pentingnya pengulangan bagi pembelajaran keterampilan motorik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya:

- 1) Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan memperluas populasi dan sampel siswa tunarungu di SLB lain untuk menguji

generalisasi efektivitas *Explicit instruction* pada konteks yang lebih luas.

- 2) Menjelajahi efektivitas *Explicit instruction* pada jenis keterampilan vokasional lain yang mungkin memiliki kompleksitas berbeda, atau membandingkannya dengan pendekatan pembelajaran lain untuk mengidentifikasi metode paling optimal.
- 3) Melakukan studi longitudinal untuk memantau retensi keterampilan dan dampak jangka panjang dari *Explicit instruction* terhadap kemandirian hidup dan peluang kerja siswa tunarungu di masa depan.
- 4) Menyelidiki faktor-faktor moderasi atau mediasi yang mungkin memengaruhi efektivitas *Explicit instruction*, seperti tingkat keparahan ketunarunguan, latar belakang keluarga, atau dukungan sosial.